

ANALISIS KOMUNIKASI KESEHATAN BIDAN DESA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Maielayuska, Ardiyansyah

Universitas Nurdin Hamzah Jambi, Jln.Kol.Abunjani, Simpang IV Sipin, Kota Jambi, 36124
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jln. Jambi-Muara Bulian KM 16, Simp. Sei Duren, Jambi
Luar Kota, Muaro Jambi, 36361
Email: yuskhamaiela@gmail.com

Abstract

The health of pregnant women, infants and toddlers are one of the most influential factors in the welfare of society in Indonesia, especially in rural areas. Currently, one of the health problems in rural areas that is becoming a significant concern is stunting. In reducing this problem, communicators are needed to convey the information related to children's height is shorter than their age to villagers with babies, toddlers, and pregnant women. The village midwives are the communicators who have an essential role in providing information services to the villagers. They use persuasion techniques to increase the quality and quantity of the delivered message. This research was conducted at the Polindes in Baru Village, Maro Sebo District, Muaro Jambi Regency. Through qualitative research, the researcher describes two health communication persuasion techniques used by village midwives. First, the intensification tactic is through the repetition of messages about nutritious food for infants and toddlers to avoid and reduce stunting. This tactic is conducted through counselling activities to the villagers' homes during Covid-19. Second, the omission tactic is through the delivery of subtle messages using the local language with the aim that critical messages can cover subtle messages through spoken words. The village midwife's health communication process obstacle is that health workers do not play their role as communicators in conveying information about stunting.

Keywords: *Health Communication; Village Midwives; Stunting*

Abstrak

Kesehatan bagi para ibu hamil, bayi dan balita merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesejahteraan masyarakat di Indonesia terutama di pedesaan. Saat ini, salah satu masalah kesehatan di daerah pedesaan yang sedang menjadi perhatian utama adalah stunting. Untuk mengurangi masalah ini, dibutuhkan komunikator yang mampu menyampaikan informasi mengenai problem kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding badan anak seusianya kepada warga desa yang memiliki anak bayi, balita dan ibu hamil. Bidan desa merupakan komunikator yang memiliki peran penting dalam pemberian layanan informasi kepada warga di desa. Mereka menggunakan teknik persuasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pesan yang disampaikan. Penelitian ini dilakukan di Polindes Desa Baru, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Melalui penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan dua teknik persuasi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa. Pertama, taktik *intensify* melalui perulangan pesan tentang makanan yang bergizi bagi bayi dan balita untuk menghindari dan mengurangi stunting. Taktik ini dilakukan melalui kegiatan konseling ke rumah-rumah warga selama Covid-19. Kedua, taktik omission melalui penyampaian pesan yang halus dengan menggunakan bahasa daerah setempat dengan tujuan agar pesan yang kritis bisa

menutupi pesan halus melalui kata-kata lisan. Hambatan dalam proses komunikasi kesehatan bidan desa ini adalah tenaga kesehatan kurang memaingkan peran sebagai komunikator dalam menyampaikan informasi tentang stunting.

Kata Kunci : Komunikasi Kesehatan; Bidan Desa; Stunting

Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak dimana tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya. Fenomena ini adalah salah satu permasalahan gizi yang banyak dialami di Indonesia, khususnya di beberapa daerah pedesaan yang memiliki hambatan dalam mengakses informasi kesehatan ibu dan anak. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi anak berusia di bawah lima tahun yang memiliki perbandingan tinggi badan tidak sebanding dengan umurnya. Faktor keturunan hanya menyumbang 15% penyebab stunting, permasalahan asupan gizi pada anak, hormon pertumbuhan, serta terjadinya penyakit berulang adalah faktor penentu yang dominan (Indrastuty, 2019).

Di negara berkembang stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi. Problem ini disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis pada bayi. Balita setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umurnya, bila

dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-skorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-skorenya kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2016).

Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, mengatasi penyakit, penurunan produktivitas, bahkan menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. Pada tahun 2013, status gizi balita pendek (pendek dan sangat pendek) di Indonesia adalah 37,2%, jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) tidak menunjukkan penurunan atau perbaikan yang signifikan. Pada tahun 2019 menunjukkan bahwa status gizi balita di Indonesia tahun 2019 prevalensi stunting sebesar 27,67 persen.

Kurangnya keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan promosi nutrisi selama kehamilan kepada para ibu berdampak terhadap pengetahuan ibu, kesehatan ibu dan kesehatan anak. Oleh karenanya diperlukan upaya pencegahan terjadinya stunting pada balita baik secara langsung (intervensi gizi spesifik)

maupun secara tidak langsung. Ini membutuhkan campur tangan berbagai instansi pemerintah dan keterlibatan masyarakat dalam penyediaan pangan, air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial dan sebagainya (Kemenkes RI, 2016).

Bidan desa dan kader Posyandu berperan penting dalam mencegah stunting terutama di daerah pedesaan. Mereka berperan dalam mengingatkan dan menyadarkan orang tua untuk memberikan informasi, mengedukasi para ibu hamil dan para orang tua balita, memantau pertumbuhan bayi setiap bulan di posyandu. Pemantauan tinggi badan balita menurut umur merupakan upaya mendeteksi dini kejadian *stunting* agar dapat segera ditangani untuk menunjang tinggi badan optimal (Pratiwi, 2019)

Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah termasuk lokus stunting. Angka prevalensi stunting balita pendek dan sangat pendek di kabupaten Muaro Jambi mencapai 50,06 persen, ini angka yang cukup mengkhawatirkan.

Bidan desa merupakan garda terdepan yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai stunting kepada masyarakat desa. Informasi yang diserap

masyarakat desa terutama ibu hamil, ibu menyusui dan yang mempunyai balita bersumber dari kemampuan komunikasi bidan dalam mempersuasi masyarakat desa.

Penulis melihat urgensi penelitian ini merujuk pada komunikasi kesehatan dengan melihat kemampuan komunikasi bidan dalam memberikan informasi kesehatan mengenai kesehatan ibu hamil, faktor makanan, dan lingkungan masyarakat desa di Desa Baru, kabupaten Muaro Jambi, lokasi penelitian penulis. Desa Baru salah satu di kabupaten Muaro Jambi yang terdapat prevalensi stunting. Bidan sebagai tenaga kesehatan perlu meningkatkan kemampuan komunikasi di rumah sakit terutama kemampuan komunikasi untuk pasien ibu-ibu hamil yang mengalami anemia.

Komunikasi kesehatan merupakan proses untuk mengembangkan atau membagi pesan kesehatan kepada audiensi tertentu dengan maksud mempengaruhi pengetahuan, sikap, keyakinan mereka tentang pilihan perilaku hidup sehat. Komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan, regulasi bisnis dalam bidang kesehatan, yang sejauh mungkin mengubah dan

membaharui kualitas individu dalam suatu komunikasi atau masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan etika (Liliweri, 2007).

Komunikasi kesehatan meningkatkan kesadaran individu tentang isu-isu kesehatan, masalah kesehatan, risiko kesehatan serta solusi kesehatan. Peningkatan kesadaran individu akan hal-hal tersebut ini berdampak pada keluarga serta lingkungan komunitas individu. Ini membutuhkan pendekatan yang multidisiplin karena menyangkut bagaimana mengedukasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat untuk kehidupan yang lebih sehat (Mulyana, 2018; Rahmadiana, 2012).

Kemampuan komunikasi bidan akan berkaitan dengan peran bidan sebagai komunikator bagi masyarakat desa yang masih awam mengenai bahaya stunting. Bidan desa sebagai komunikator perlu meningkatkan kemampuan bahasa yang disesuaikan dengan bahasa daerah masyarakat desa agar informasi yang disampaikan lebih dimengerti oleh masyarakat desa (Salisah, 2011). Penggunaan bahasa daerah merupakan faktor komunikasi yang berperan dalam komunikasi kesehatan bidan desa dalam mencegah stunting di desa Baru, Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis mengenai bidan desa sebagai komunikator dan garda terdepan masyarakat desa dalam memberikan informasi kesehatan mengenai stunting, kesehatan ibu-ibu hamil, dan pola makan anak di desa yang mempengaruhi tumbuh kembang serta kecerdasan anak di desa. Pola pikir masyarakat desa masih awam mengenai kesehatan dan masih berpatokan pada ilmu zaman dahulu (nenek moyang mereka) yang menurut ilmu kesehatan sangat bertolak belakang. Tentunya sulit memberi pengertian bagi masyarakat desa apabila bidan desa tidak dibekali dengan kemampuan komunikasi yang baik dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan tentang komunikasi yang terjadi dilakukan bidan desa sebagai komunikator serta hambatan bidan desa sebagai komunikator yang terjadi selama proses komunikasi kesehatan berlangsung.

Metode

Penelitian ini mendeskripsikan bidan desa sebagai komunikator dalam proses komunikasi kesehatan terutama dalam memberikan informasi mengenai stunting yaitu pemberian MPASI pada anak bayi usia 6 bulan ke atas, pemeriksaan kesehatan bagi ibu-ibu hamil. Asi eksklusif selama 6 bulan dan kebersihan sanitasi

sebagai salah satu faktor yang menyebabkan stunting. Penelitian ini berlokasi di Desa Baru, Kecamatan Maro Sebo, kabupaten Muaro Jambi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan bidan desa dan studi literatur. Pengolahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi hasil wawancara (Miles & Huberman, 1992; Meleong, 2003).

Temuan dan Diskusi

Proses komunikasi kesehatan bidan desa sebagai komunikator dengan para ibu hamil dan ibu bayi dapat dilihat dari aspek pola persuasi yang terdiri dari dua taktik. Taktik komunikasi pertama adalah taktik intensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pesan dan kuantitas informasi yang disampaikan kepada para penerima. Taktik lainnya yaitu taktik *omission* yang diaplikasikan untuk menurunkan kualitas atau kuantitas pesan yang ingin menghasilkan pengaruh tertentu. Melalui pendekatan ini diharapkan para komunikator mampu mempengaruhi pengetahuan dan pola sikap masyarakat yang memiliki anak kecil atau yang memiliki calon bayi (Liliweri, 2007).

Taktik intensif

Praktik taktik *intensif* yang dilakukan oleh para bidan desa melalui

kegiatan konseling secara berlanjut dalam di Posyandu dengan kualitas pesan yang ditingkatkan diharapkan menghasilkan pengaruh bagi masyarakat desa dalam mencegah stunting. Meskipun penyebaran Covid-19 menyebabkan kegiatan Posyandu tertunda, tetapi pemantauan dan konseling secara langsung dengan protokol kesehatan dan melalui media sosial tetap dilakukan. Disamping itu, aktifitas tersebut disertai penyampaian pesan yang meliputi pemberian informasi mengenai pemberian MPASI dengan gizi lengkap bagi bayi 6 bulan ke atas. Informasi ini meliputi menu lengkap yang terdiri dari karbohidrat, lemak, protein hewani, protein nabati.

Para orang tua di Desa Baru cenderung hanya memperhatikan aspek proses makan anak, keterisian perut dan keinginan untuk makan, sementara aspek gizi kurang menjadi perhatian utama bahkan mereka tidak memiliki pengetahuan akan pentingnya pemberian makanan yang bergizi tinggi. Mereka berasumsi bahwa makanan yang bergizi tinggi adalah bahan-bahan yang harus diperoleh dengan harga yang mahal, sementara tidak semua memiliki kemampuan untuk memenuhi hal tersebut. Akibatnya, dalam pemantauan bidan desa terdapat sekitar enam anak

dalam satu bulan mengalami gizi buruk yang bisa berdampak pada stunting.

Untuk mengurangi risiko ini, komunikator memainkan peran sebagai penyampai informasi dengan edukasi secara langsung ke rumah-rumah warga yang memiliki bayi dan ibu hamil. Penyampaian informasi dengan model seperti ini penting, karena melalui komunikasi secara langsung di kediaman warga memberikan pengaruh secara psikologis bagi masyarakat. Selain itu, pesan yang disampaikan akan mudah diterima karena pola komunikasi dilakukan dengan pendekatan budaya dan kebiasaan berbaur dengan masyarakat. Masyarakat di daerah ini memiliki tradisi 'ngota' dimana mereka memiliki kebiasaan bercerita atau saling bertukar informasi, melalui 'ngota' ini bidan menyisipkan pesan-pesan penting pemberian MPASI.

Beriringan dengan aktivitas berbagi informasi, bidan desa juga memantau kesehatan lingkungan masyarakat. Pemantauan dilakukan terhadap sanitasi, seperti ketersediaan air bersih untuk memasak dan mencuci, pengelolaan dan pembuangan limbah atau sampah, pembuangan air limbah serta kebersihan rumah dan lingkungan rumah. Informasi tambahan penting juga disisipkan seperti

mencuci tangan sebelum mengolah makanan dan sebelum makan, pengolahan dan penyimpanan bahan makanan yang terhindar dari bakteri.

Aktifitas ini menunjukkan bidan desa melakukan persuasi melalui perulangan informasi yang telah disampaikan dimana pesan tidak hanya disampaikan pada pertemuan rutin seperti Posyandu, pemberian melalui media sosial tetapi juga melalui tatap muka secara informal di rumah warga secara langsung. Kunjungan ke rumah warga ternyata memiliki pengaruh positif dalam penyampaian pesan dan penerimaan pesan oleh warga, di samping itu ini juga memudahkan para komunikator dalam memahami situasi kesehatan anak-anak dengan mengobservasi kesehatan lingkungan tempat tinggal mereka.

Teknik *Omission*

Teknik selanjutnya yang digunakan bidan desa dalam melakukan persuasi dengan masyarakat desa yaitu teknik omission yaitu taktik sederhana menyampaikan pesan yang kritis demi menghindari kekurangan atau kelemahan yang diinformasikan (Liliweri, 2007). Teknik ini dilakukan melalui penyampaian pesan lisan kepada ibu-ibu hamil yang memeriksa kehamilannya di bidan desa. Penyampaian ini

menggunakan bahasa daerah setempat dengan tujuan agar informasi tentang kondisi kesehatan janin dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Bidan desa melakukan persuasi yang fokus pada isu-isu kesehatan ibu-ibu hamil dalam melengkapi nutrisi di masa kehamilan. Ibu-ibu hamil yang disuplai makanan bergizi akan melahirkan anak-anak yang sehat, bayi lahir sesuai usia dan memiliki berat badan proporsional sesuai standar. Penyampaian pesan dilakukan dengan sangat halus agar mudah dimengerti dan dapat diterima oleh ibu-ibu hamil. Kondisi psikologis ibu-ibu hamil sangat sensitif, jika diberikan peringatan yang tegas bahkan sedikit keras kadangkala mereka tidak lagi melakukan pengontrolan pada bulan berikutnya.

“klo dak galak anaknyo lahir dak sesuai bulannyo, klo bayinyo nak lahir sehat makan lah yang begizi. Dak galak kan anaknyo gek premature, badannyo kecil. Klo makan yang begizi kayak sayur, daging ato ayam bisa mencegah bayinyo lahir sakit. Sayo ni nyampaian sesuai dengan informasi yang sayo trimo dari kantor kesehatan, internet, dan sayo sampaikan ke ibuk-ibuk. Tinggal ibuk ibuknyo lagi nak kendak apo idak punyo anak lahir sehat”

Tantangan Komunikasi Kesehatan

Dalam penyampaian informasi mengenai kesehatan anak, bidan desa menghadapi tantangan keterbatasan dalam mengobservasi tempat tinggal masyarakat desa. Kondisi ini disebabkan oleh kondisi geografis dimana jarak tempat tinggal antar rumah warga desa cukup jauh. Disamping itu, masyarakat desa memiliki aktifitas bertani atau berkebun pada pagi hari maupun sore hari sehingga menyulitkan komunikator untuk memantau secara langsung. Kondisi ini ditambah dengan keterbatasan jumlah tenaga kesehatan terutama bidan desa yang dapat membantu transfer pengetahuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.

Simpulan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang berfokus pada tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya yang dialami oleh anak-anak di desa Baru. Bidan desa merupakan garda terdepan yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai stunting kepada masyarakat desa. Informasi yang diserap masyarakat desa terutama ibu hamil, ibu menyusui dan yang mempunyai Balita bersumber dari kemampuan komunikasi bidan dalam mempersuasi masyarakat

desa. Berdasarkan hasil penelitian penulis, kemampuan bidan desa dalam mempersuasi masyarakat desa mengenai stunting dilakukan dengan taktik *intensify* dan taktik *omission*. Taktik *intensify* terlihat dengan adanya perulangan pesan tentang makanan yang bergizi bagi bayi dan Balita agar terhindar dari stunting yang dilakukan melalui kegiatan konseling dari rumah-rumah sebelum dan selama masa pandemi. Disamping itu, untuk mendukung taktik tersebut, Langkah ini ditunjang dengan taktik *omission* yang dilakukan melalui penyampain pesan dengan cara halus dan menggunakan bahasa daerah setempat. Ini bertujuan agar pesan yang kritis bisa menutupi pesan halus melalui kata-kata lisan. Kedua taktik ini menghadapi hambatan, disamping tantangan jarak antar rumah warga desa yang cukup jauh, jumlah tenaga kesehatan yang mampu berkomunikasi dengan baik juga terbatas.

Daftar Pustaka

- Liliweri, Alo. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrastuty, Dini (2019). Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dari Balita Stunting di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 2014. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3 (2), 68-75. doi: [10.7454/eki.v3i2.3004](https://doi.org/10.7454/eki.v3i2.3004)
- Kemendes RI (2018). *Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia*
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (2003). *The Qualitative Research Companion*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Komunikasi Kesehatan Pemikiran dan Penelitian*. Bandung: Rosdakarya.
- Pratiwi, Ratna Soraya (2019). Manajemen Komunikasi Kesehatan Dalam Upaya Pengurangan Prevalensi Balita Stunting. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 4 (1), 1-19.
- Rahmadiana, Metta. (2012). Komunikasi Kesehatan, Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikogenesi*, 1 (1), 88-94. doi:10.24854/jps.v1i1.38.
- Salisah, Nikmah Hadiati. (2011). Komunikasi Kesehatan: Perlunya Multidisipliner Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2).